BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi auditor di zaman sekarang sangat dibutuhkan diseluruh badan pemerintahan maupun perusahaan yang memiliki tujuan untuk memberikan pembenaran tentang akuntabilitas dan pelayanan yang dilakukan manajemen perusahaan. Sebuah perusahaan harus mengaudit laporan keuangan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi perusahaan. Selain itu, dilakukan audit untuk mengurangi kemungkinan kesalahan yang tidak disengaja dalam praktik pelaporan keuangan dan biasanya permasalahan ini sering terjadi seperti adanya kecurangan (*Fraud*) dan kesalahan.

Kecurangan (*Fraud*) hingga saat ini menjadi faktor yang fenomenal di Indonesia. Kecurangan adalah penyimpangan dan perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan secara sengaja maupun tidak yang dilakukan baik individu ataupun kelompok secara adil yang secara langsung ataupun tidak langsung merugikan pihak lain (Koesmana, 2007:62). Kecurangan adalah tindakan yang disengaja maupun yang tidak disengaja oleh seseorang maupun sebuah manajemen yang bertanggung jawab atas tata kelola yang melibatkan kegiatan penipuan sebagai alat untuk memperoleh sebuah keuntungan yang ilegal (ISA 240). Praktik memanipulasi akuntansi yang menyangkut profesi akuntan publik telah menjadi perhatian publik, yang pada awalnya kasus Enron dan WorldCom pada tahun 2001 dan 2002. Kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia salah

satunya yaitu skandal manipulasi laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk. Awalnya ketika laba bersih yang dilaporan oleh manajemen pada hasil penjualan tahun 2001 yang dinyatakan oleh Hans Tosnskotta dan Mustofa dinilai terlalu besar dan mengandung adanya rekayasa oleh kementrian BUMN dan Bapepam. Maka pada tahun 2002 dilakukan audit ulang laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali karna ditemuan adanya kesalahan. Akuntan Publik Hans Tuanakota dan Mustofa dinyatakan ikut andil bersalah dalam manilapulasi laporan keuangan karna sebagau auditor independen mereka tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan di PT Kimia Farma Tbk (Mikha Anitaria :2011). Selain kasus tersebut ada juga kasus Toshiba 2015 yaitu penggelembungan dana dalam laporan keuangan dan melakukan penyimpangan pencatataan akunti selama beberapa tahun menambah skandal dari kecurangan. Toshiba menghadapi kerugian serius yang mengakibatkan pengunduran diri CEO, wakil CEO dan mantan CFO akibat dari penggelembungan laba sejumlah $1,2 miliar selama tujuh tahun periode (Chambers, 2016).

Adanya kasus-kasus tersebut, profesi akuntan publik tidak lagi dipercaya oleh masyarakat didunia usaha dan membuat spekulasi bahwa secanggih apapun penyusunan standar auditing dan standar akuntansi tidak cukup untuk mencegah terjadinya kecurangan (Sarwoko, 2014).

Perhatian profesi auditor sekarang diarahkan terutama untuk mendeteksi terjadinya kesalahan dan kecurangan dari proses kebijakan dan fungsi lain yang dasarnya untuk mendeteksi kecurangan. Tetapi dalam prosesnya tidak ada standar yang menetapkan seorang auditor mempunyai tanggung jawab dalam mendeteksi

kecurangan dan tidak adanya aspek dalam peran auditor untuk menciptakan banyaknya perhatian atas profesi akuntan publik. Hal tersebut pada kenyataannya berhubungan erat dengan tanggung jawab seorang auditor kepada masyarakat dimana sebuah kecurangan dapat berdampak pada salah saji yang akan merugikan masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan. Kumaat (2011:156) mendeteksi kecurangan adalah tindakan untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan serta mempersempit ruang untuk pelaku yang melakukan kecurangan. Dalam mendeteksi kecurangan sebagian besar bukti kecurangan adalah bukti yang bersifat tidak langsung. Menurut Amrizan (2004), tanda adanya kecurangan ditunjukan dengan munculnya gejala seperti perubahan gaya hidup seseorang, dokumentasi yang tidak wajar, keluhan pelanggan maupun kecurigaan oleh rekan kerja. Menurut Etika *Fraud Auditing* (EFA) syarat untuk mendeteksi kecurangan, seorang auditor harus mempunyai keahlian yang profesional, independensi, tanggungjawab dan pengalaman yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya mendeteksi kecurangan.

Adopsi SAK No.99 dan Peraturan dan Undang-Undang Sarbanes-Oxley tahun 2002 membuat persyaratan baru yaitu peran auditor yang menimbulkan lebih banyak perhatian atas tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam sebuah audit. Berdasarkan persyaratan tersebut bertentangan dengan realita yang terjadi saat ini, masih banyak kasus tentang ketidakmampuan seorang auditor dalam mendeteksi adanya tindak kecurangan sehingga standar yang telah ada dapat dikatakan melemah.

Keahlian adalah pengetahuan dan ketrampilan secara prosedural yang dimiliki oleh seorang individu dalam lamanya mereka bekerja (Bedard 1986 dalam Lastanti 2005:88). Seorang auditor dalam menghadapi sebuah kecurangan, dapat dilihat dari komponen yang telah dikembangkan oleh Murtanto (1999:40) yaitu pengetahuan, ciri-ciri psikologis, pengambilan keputusan, cara berfikir dan kemampuan analisis. Keahlian seorang auditor mendeteksi sebuah kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan salah saji dalam laporan keuangan perusahaan dengan mengidentifikasikan dan membuktikan kecurangan tersebut (Nasution dan Fitriany, 2012). Keahlian mendeteksi kecurangan terlihat dari bagaimana seorang auditor melihat tanda-tanda yang menunjukan adanya indikasi terhadap kecurangan (*red flags*) dan seorang auditor harus mempunyai keahlian untuk mengidektifikasi kriteria kecurangan yang nantinya memerlukan tindakan lebih lanjut. Dalam pendeteksian kecurangan, tidak selalu mendapatkan titik terang maka muncullah berbagai motivasi yang mendasari dan banyak metode dalam melakukan tindakan kecurangan (Kassem dan Higson) 2012).

Red flags merupakan indikator untuk menegaskan auditor sebagai tanda untuk memfokuskan kinerja dalam melakukan penaksiran sebuah kecurangan. SAS No 99 menjelaskan bahwa seorang auditor harus menggunakan 42 *red flags* dalam mendeteksi kecurangan (Moyes et al 2006). Berdasarkan penelitian yang di lakukan Elly dkk dalam Pengaruh Pengalaman, Resiko Audit dan Keahlian Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan menunjukan adanya pengaruh antara keahlian terhadap pendeteksian kecurangan positif dan signifikan dan dalam penelitian Pengaruh Auditor Profesional Skepticism, *Red Flags*, Beban Kerja pada

kemampuan Auditor dalam mendeteksi Fraud, I gusti dkk (2017) menjelaskan bahwa adanya *Red flags* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang mempunyai keahlian dan *red flags* dalam mendeteksi sebuah kecurangan, dipengaruhi oleh pengalaman yang ada pada diri auditor.

Suraida (2005) mengemukakan bahwa seorang auditor yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat ketelitian dan lebih selektif terhadap informasi yang relevan. Seorang auditor yang berpengalaman akan memiliki pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang akan di ambil dapat lebih baik (Libby dan Frederick 1990 dalam Tjuan 2012). Penelitian yang dilakukan Nofryanti (2015) mengatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Arens, et al (2008) menjelaskan bahwa auditor harus mempunyai kualifikasi teknis dan memiliki pengalaman yang luas dalam industri yang mereka telah audit, karna akan membuat seorang auditor dapat menemukan temuan audit. Auditor berpengalaman saja tidak cukup untuk mendeteksi kecurangan, selain itu seorang auditor juga harus mampu mempertanggung jawabkan informasi laporan keuangan untuk mendapatkan keyakinan yang memadahi sehingga terbebas dari salah saji material.

Menurut SAK 240 menyatakan bahwa seorang auditor harus memiliki rasa tanggung jawab atas pendapat yang telah dikeluarkannya dan dapat menjamin bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material atau tidak disebabkan

oleh salah saji material, secara kekeliruan maupun kecurangan. Dalam penelitian Prasetyo (2012) menjelaskan bahwa semakin tinggi tanggung jawab pendeteksian kecurangan maka, tingkat pencegahan kegagalan audit semakin baik. Penelitian Anissa dkk (2015) mempunyai hasil penelitiah bahwa tanggung jawab mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian ini berasal dari pengembangan penelitian sebelumnya. Perbedaan antara perbedaan ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel independen yaitu keahlian dan *red flags* . Pada penelitian ini mengambil penelitian di KAP di Semarang.

Berdasarkan penelitian sebelumya yang telah dijelaskan, maka peneliti perlu mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh keahlian, *red flags*, pengalaman, dan tanggung jawab dalam menindak lanjuti terjadinya kecurangan di perusahaan. Maka penulis mencoba meneliti dalam bentuk skripsi yang berjudul **"Pengaruh Keahlian, *Red Flags,* Pengalaman, dan Tanggung Jawab terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang)"**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat dirusukan dalam permasalah sebagai berikut :

1. Apakah keahlian auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan?

2. Apakah *Red Flags* auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan?
4. Apakah tanggung jawab auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dan manfaat penelitian

1. Menguji dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh positif antara keahlian auditor terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Menguji dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh positif antara *red flags* terhadap pendeteksian kecurangan.
3. Menguji dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh positif antara pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan.
4. Menguji dan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh positif antara tanggung jawab auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa
   a) Hasil penelitian ini bermafaat untuk menambah pengetahuan tentang bagaiaman pengaruh Keahlian, *Red Flags*, Pengalaman, dan Tanggung Jawab auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

b) Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

2. Bagi akademik

a) Penulis dapat memberikan kontribusi pikiran tentang pengaruh Keahlian, *Red Flags*, Pengalaman, dan Tanggung Jawab auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan. Hasil penelitian ini memberikan wacana bagi perkembangan studi akuntansi yang berkaitan dengan kecurangan.

3. Bagi KAP

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam mendeteksi kecurangan.

b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan masukan untuk auditor dalam melaksanakan pekerjaannya khusunya dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

1.5 Kerangka Pikir

Pendeteksian kecurangan dilakukan untuk mempersempit cara pelaku yang melakukan kecurangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan yaitu keahlian,*red flags*, pengalaman, dan tanggung jawab auditor.

Keahlian auditor mendeteksi kecurangan dilihat dari bagaimana seorang auditor mengindikasi kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan, apabila keahlian auditor baik maka akan memperoleh pendeteksian kecurangan yang baik pula sehingga keahlian auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Tanda-tanda kurang wajar yang ada pada lingkungan auditor sehingga seorang auditor dapat mengidentifikasi adanya kecurangan dan dapat di tindak lebih lanjut, apabila *red flags* tinggi maka akan memperoleh pendeteksian kecurangan yang baik sehingga *red flags* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Lamanya auditor bekerja akan memberikan pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan dan keputusan yang di ambil dapat lebih baik untuk pendeteksian kecurangan sehingga pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Usaha auditor untuk mencegah terjadinya kecurangan dengan mengevaluasi efektifitas perusahaan dan mengenali resiko yang akan terjadi sehingga tanggung jawab auditor akan berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Kerangka pemikiran merupakan suatu gambaran proses berfikir sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

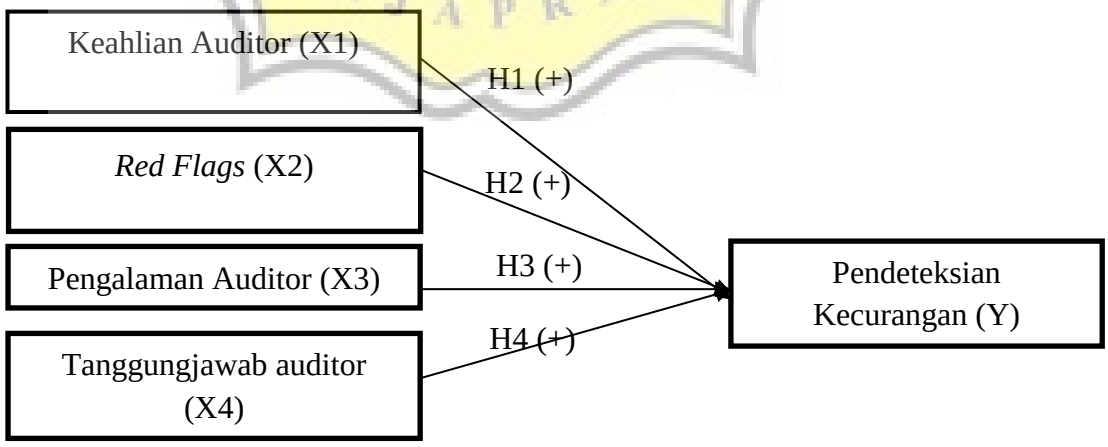

Gambar 1.1

1.6 Sistematika Penulisan

Sistemasika dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yaitu :

Bab I, yaitu sebuah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian serta sistematika pembahasan dalam penelitian

Bab II, yaitu sebuah tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang akan menguraikan tentang konsep Auditing, Konsep Keahlian, Konsep Red Flags, Konsep Pengalaman, Konsep Tanggungjawab, dan Konsep Kecurangan.

Bab III, yaitu sebuah metode penelitian yang berisi tentang populasi dan sampel, metode pengumpulan data termasuk dengan jenis dan sumber data, dan teknik pengumpulan data. Definisi Operasional dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini dan metode analisis data termasuk uji kualitas data, uji anallisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, uji hipotesis, dan analisis regresi berganda.

Bab IV, yaitu sebuah hasil dan analisis data yang akan menguraikan berbagai hasil uji hipotesis beserta analisisnya yang sesuai dengan metodelogi penelitian.

Bab V, yaitu sebuah kesimpulan, keterbatasan dan implikasi atau saran dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.